

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan kesehatan anak merupakan salah satu permasalahan utama dalam bidang kesehatan di Indonesia saat ini. Derajat kesehatan anak berada dalam satu rentang perubahan perkembangan dari masa bayi hingga remaja. Menjaga kesehatan anak menjadi perhatian khusus bagi orang tua, karena pada saat pergantian musim, umumnya berbagai penyakit mulai berkembang. Sehingga, kondisi anak yang awalnya sehat berubah menjadi sakit, dan akibatnya tubuh bereaksi terhadap peningkatan suhu yang disebut demam (hipertemi) (Suryani,2023). Hipertermi merupakan naiknya suhu tubuh menjadi lebih tinggi daripada biasanya. Suhu tubuh normal anak berada pada titik 37,5°C, jika tubuh menunjukkan angka tersebut menunjukkan adanya demam yang disebabkan oleh infeksi (Manalu & Nursasmita, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) mengemukakan bahwa jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16 – 33 juta. Anak paling rentan terkena demam, hampir disemua daerah endemik, insiden demam banyak terjadi pada anak usia 5 – 19 tahun. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 mengungkapkan bahwa jumlah penderita demam yang disebabkan oleh infeksi sebanyak 109.021 kasus demam dengan jumlah kematian 871 orang. Dinas Propinsi Lampung tahun 2018 menyebutkan bahwa demam pada anak usia 1 – 14 tahun mencapai 3.179 anak dengan klasifikasi 1.765 anak usia 14 tahun, 997 anak usia 5 – 9 tahun, dan 1.317 anak usia 10 – 14 tahun (Anggreni et al., 2022).

Demam pada anak sebagian besar merupakan akibat dari perubahan pada pusat panas (termoregulasi) dihipotalamus. Penyakit-penyakit yang ditandai dengan adanya demam dapat menyerang system tubuh. Demam selain berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan non spesifik juga membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi. Demam

pada anak tidak hanya pada kasus DBD, dan Tipoid tetapi juga bisa pada kasus kejang demam. Demam adalah salah satu factor resiko utama penyebab kejang demam. Kejang demam merupakan kelainan neurologis yang paling sering terjadi pada anak, 1 dari 25 anak akan mengalami satu kali kejang demam. Hal ini dikarenakan, anak yang masih berusia dibawah 5 tahun sangat rentan terhadap berbagai penyakit disebabkan sistem kekebalan tubuh belum terbangun secara sempurna (Windawati and Alfiyanti, 2020).

Menurut prasurey di ruang Edelweis RSUD Handayani tahun 2023 jumlah kasus Kejang Demam Kompleks sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Kejang Demam Pada Anak Di Ruang Edelweis RSUD Handayani Pada Tahun 2023 .

No.	Bulan	Jumlah kasus
1.	Januari	4
2.	Februari	6
3.	Maret – April	9
4.	Mei	12
5.	Juni	13
6.	Juli	15
7.	Agustus	17
8.	September	23
9.	Oktober	31
10.	November	23
11.	Desember	23
	Jumlah	176 kasus

Berdasarkan jumlah data diatas bahwa kejang demam pada anak tertinggi pada bulan Oktober sebanyak 31 kasus kejang demam. Dan didapatkan jumlah kejang demam di RSUD Handayani Lantai 2 Edelweis 176 kasus. Penulis mendapatkan informasi dari perawat bahwa penanganan demam hanya dilakukan dengan cara kompres hangat dan kompres dingin saja, belum dilakukan pengompresan menggunakan teknik *water tepid sponge*. Ada

beberapa tindakan yang dapat dilakukan agar suhu tubuh anak menurun yaitu menggunakan teknik farmakologis dan teknik non farmakologis. Didalam penggunaan teknik non farmakologis yaitu dengan menganjurkan anak agar sesering mungkin minum, memperbanyak istirahat, menggunakan pakaian yang tipis, mandi menggunakan air hangat serta memberikan kompres (Dentika & Arniyanti, 2023).

Tindakan mandiri yang bisa dilakukan oleh perawat adalah yaitu dengan kompres dengan teknik *Water Tepid Sponge*. Kompres *water tepid sponge* adalah suatu prosedur untuk meningkatkan kontrol kehilangan panas tubuh melalui evaporasi dan konduksi, yang biasanya dilakukan pada pasien yang mengalami demam pada pasien yang mengalami hipertermia (Anggreni et al., 2022). Teknik ini sangat mudah digunakan dengan cara menempelkannya pada bagian anak. Tata laksana demam secara non farmakologis menggunakan media kompres *water tepid sponge* dapat memelihara suhu anak. Pemakaian kompres *water tepid sponge* mampu mengurangi suhu anak ke batas normal dengan proses penguapan pada area terkompres (Dentika & Arniyanti, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti dkk (2023) dengan lembar observasi dan hasil penerapan tentang pengaruh kompres *water tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermi di ruang Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh suhu tubuh setelah dilakukan kompres *water tepid sponge* selama 15-20 menit dalam 2 kali perlakuan pada pasien yang mengalami hipertermi (I. Astuti et al., 2023).

Ruangan Edelweis pasien dengan masalah keperawatan hipertermi selalu melakukan tindakan kompres hangat biasa. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk membuat suatu karya tulis ilmiah akhir dengan judul “Penerapan Kompres *Water Tepid Sponge* Pada Pasien Anak Kejang

Demam Yang Mengalami Masalah Keperawatan Hipertermia Di RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara ”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan kompres *water tepid sponge* dalam menurunkan hipertermi pada anak kejang demam di RSUD Handayani?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan *water tepid sponge* dalam mengatasi hipertermia pada anak di RSUD Handayani Kotabumi.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien anak kejang demam yang mengalami masalah hipertermia.
- b. Melakukan penerapan tindakan kompres *water tepid sponge* pada pasien anak yang mengalami masalah hipertermia.
- c. Melakukan evaluasi terhadap tindakan kompres *water tepid sponge* pada pasien anak yang mengalami masalah hipertermi.
- d. Menganalisis penerapan kompres *water tepid sponge* pada anak yang mengalami masalah hipertermia.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Tugas akhir karya tulis ilmiah ini dapat menjadi dasar dalam praktik keperawatan terutama keperawatan anak sebagai proses pembelajaran dalam melakukan praktik asuhan dalam melakukan penerapan *water tepid sponge* pada anak yang mengalami hipertermia.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini penulis dapat menerapkan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dan dapat menambah wawasan khususnya bagaimana merawat pasien anak yang mengalami masalah

keperawatan dengan menggunakan tindakan kompres *water tepid sponge*.

b. Manfaat Bagi RSUD Handayani

Hasil studi kasus ini dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Menambah ketrampilan dalam melakukan pengompresan pada anak yang tidak hanya dilakukan di daerah dahi saja.